

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perjalanan keberlanjutan (*sustainability*) di berbagai industri semakin menjadi perhatian utama di era *modern* ini. Keberlanjutan mengacu pada praktik, kebijakan, dan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi jangka panjang (Belz & Binder, 2015). Perjalanan menuju keberlanjutan di berbagai industri menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik berkelanjutan bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan mendesak yang harus dipertimbangkan oleh semua pemangku kepentingan.

Dalam industri mode dan tekstil, tantangan keberlanjutan termasuk polusi air dan emisi gas rumah kaca yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa adopsi standar lingkungan, seperti OEKO-TEX®, memainkan peran penting dalam mengurangi dampak lingkungan dari industri ini (Popescu, 2024). Di sektor barang mewah, keberlanjutan juga menjadi faktor penentu yang penting bagi konsumen, yang mempengaruhi pengalaman pembelian mereka (Kale, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa ada pergeseran yang signifikan dalam cara konsumen memandang nilai dari produk dan layanan yang ditawarkan. Dalam industri konstruksi, penelitian mengungkapkan bahwa keberlanjutan dalam konstruksi melibatkan pendekatan yang harus memperhatikan semua aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial, serta sangat penting untuk melakukan evaluasi yang mendalam sebelum memulai proyek (Wang, 2023).

Keberlanjutan juga diintegrasikan ke dalam industri jasa seperti di sektor pariwisata. Konsep keberlanjutan di sektor pariwisata telah berkembang sejak akhir 1980-an dan kini telah menjadi konsep yang secara luas diakui dan diterapkan dalam kebijakan serta praktik industri pariwisata (Guo et al., 2019). Penelitian di Kerala, India, menunjukkan bahwa praktik pariwisata yang bertanggung jawab berhubungan erat dengan pariwisata berkelanjutan, meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kedua konsep tersebut saling mendukung dalam masyarakat (Mathew & Thankachan, 2019).

Keberlanjutan dalam industri ini juga terlihat dalam pengelolaan warisan budaya dan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pengelolaan sumber daya, tetapi juga termasuk inovasi dan kapasitas organisasi untuk beradaptasi dengan tuntutan keberlanjutan (Santos et al., 2021). Oleh karena itu, sektor jasa, termasuk pariwisata, dapat berperan sebagai model bagi sektor lain dalam pelaksanaan praktik keberlanjutan yang efektif. Keberlanjutan dalam industri pariwisata perlu dilihat tidak hanya dari sudut pandang lingkungan, tetapi juga dari aspek sosial dan ekonomi yang saling terkait.

Isu lingkungan dalam industri pariwisata menjadi perhatian serius di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap dampak aktivitas manusia terhadap planet ini. Industri pariwisata mencakup empat sektor utama, yaitu: transportasi, akomodasi, layanan pendukung, dan penjualan serta distribusi (Prayudi et al., 2019). Hotel dan *resort* sebagai bagian dari akomodasi memiliki jejak ekologis yang signifikan, mulai dari konsumsi energi dan air, penggunaan bahan kimia, hingga pengelolaan limbah. Dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan krisis keanekaragaman hayati, pelaku industri perhotelan

didorong untuk bertransformasi ke arah praktik yang lebih bertanggung jawab secara ekologis. Sejalan dengan hal ini, Toljaga-Nikolić et al. (2020) menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam manajemen proyek untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, termasuk di sektor perhotelan yang sangat bergantung pada kelestarian lingkungan sebagai daya tarik utama.

Konsep *ecotourism* atau ekowisata muncul sebagai jawaban atas kebutuhan untuk mengembangkan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada kepuasan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Widyawati, 2018). Dalam ekowisata, pengelolaan hotel dan *resort* harus mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, konservasi air, penggunaan produk ramah lingkungan, dan keterlibatan komunitas lokal dalam operasional maupun rantai pasok (Suherlan et al., 2022). Menurut Adiputra et al., (2021), ketergantungan perusahaan pada sumber dayanya dalam mengidentifikasi krisis merupakan kunci keberhasilan inovasi akuntansi manajemen, sehingga implementasi prinsip ini menuntut adanya transformasi mendalam dalam sistem manajemen, khususnya akuntansi manajemen yang harus mampu menangkap dan melaporkan kinerja keberlanjutan secara terintegrasi. Pabian dan Pabian (2022) menegaskan bahwa peran manajer sangat krusial dalam konteks ini, karena mereka harus memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dan mampu mendorong inovasi pro-lingkungan di perusahaan tempat mereka bekerja.

Dengan demikian, transformasi ke arah perhotelan yang berorientasi pada keberlanjutan tidak hanya memerlukan penyesuaian pada tingkat operasional, tetapi

juga perubahan paradigma manajerial (Astuti et al., 2023). Manajer dalam industri perhotelan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga pada dampak sosial dan ekologis dari keputusan bisnis yang diambil (Jones & Lockwood, 2002). Penting bagi perusahaan di seluruh industri untuk mengadopsi model bisnis berkelanjutan yang berorientasi pada *triple bottom line*, yaitu menyeimbangkan pencapaian keuntungan finansial, peningkatan kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan (Adnyana et al., 2024).

Seiring dengan peningkatan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan, paradigma manajemen tradisional yang lebih berfokus pada efisiensi dan produktivitas mulai bergeser. Evolusi paradigma manajemen melibatkan pergeseran dari pendekatan klasik menuju kerangka kerja yang lebih modern yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan (Blanka, 2024). Perubahan ini dipicu oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta harapan masyarakat yang terus berkembang terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Kondisi ini menuntut manajer untuk menyesuaikan strategi dan praktik mereka agar dapat menjawab tantangan-tantangan baru tersebut secara lebih efektif.

Transformasi perilaku manajemen dari fokus pada laba (*profit-oriented*) menuju pendekatan *triple bottom line* (TBL), yang mencakup *profit*, *people*, dan *planet*, merupakan tuntutan yang semakin mendesak di era saat ini. Dalam konteks ini, organisasi perlu mengambil langkah untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Sartika, 2024). Pendekatan TBL menekankan perlunya perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari operasional mereka (Bohlmann et al., 2018). Hal ini sejalan dengan konsep akuntansi keberlanjutan,

yang mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam pengambilan keputusan. Paradigma *pentuple bottom line* yang mencakup lima aspek, yaitu *profit*, *people*, *planet*, *purpose* (spiritualitas), dan *peace* mendorong perusahaan untuk berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan dengan lebih baik (Aziza & Sukoharsono, 2021). Dengan demikian, adopsi praktik bisnis yang bertanggung jawab dan transparan menjadi sangat penting agar perusahaan dapat mencapai tujuan finansial sambil memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan.

Selanjutnya, praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) juga menjadi bagian integral dari transformasi ini. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat memitigasi manajemen laba dan meningkatkan nilai perusahaan di sektor manufaktur melalui praktik yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan lingkungan (Rahma & Lastanti, 2023). Dengan menggunakan pendekatan ESG, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Perilaku manajemen keuangan masyarakat, dinilai tidak semua temuan mereka relevan untuk penerapan prinsip ESG dalam konteks perusahaan (Harianto & Isbanah, 2021). Dengan implementasi TBL dan prinsip ESG, perusahaan tidak hanya dapat meraih keuntungan, tetapi juga berperan aktif dalam penciptaan nilai bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, penerapan prinsip ESG juga menghadapi tantangan dalam memastikan keaslian komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun ESG memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengarahkan perusahaan menuju

praktik yang berkelanjutan, realitas di lapangan menunjukkan adanya potensi penyimpangan dalam bentuk *greenwashing* (Daugaard & Ding, 2022). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk tidak hanya mengadopsi prinsip ESG secara formal, tetapi juga menerapkannya secara substansial dalam strategi dan operasional bisnis mereka (Lu, 2024).

Perkembangan *retreat resort* dapat dilihat sebagai cerminan perubahan perilaku manajemen di industri hospitalitas, terutama perhatian terhadap pengalaman pelanggan dan kesehatan mental. *Retreat resort*, yang sering kali berfokus pada relaksasi dan kesejahteraan, menuntut manajer untuk mengintegrasikan konsep manajemen diri dan layanan berkualitas tinggi ke dalam operasional mereka. Peran *leisure sales* sangat penting dalam meningkatkan tingkat hunian *resort* melalui penawaran yang khusus dan menarik bagi pelanggan yang mencari pengalaman holistik (Yulitae et al., 2024).

Salah satu *retreat resort* yang menjadi permata tersembunyi di Bali Utara adalah Elevate Bali, sebuah destinasi eksklusif yang terletak di kawasan Munduk yang sejuk dan menawan. Sejak resmi beroperasi pada April 2022, *resort* ini mengusung konsep yang memadukan kemewahan modern dengan ketenangan alam dan kekayaan budaya lokal. Perpaduan tersebut tidak hanya menciptakan daya tarik estetika, tetapi juga menawarkan pengalaman yang autentik dan berkesan bagi para wisatawan, menjadikannya destinasi unggulan di tengah persaingan industri pariwisata Bali yang semakin ketat.

Berdasarkan observasi awal, pada masa kepemimpinan manajer sebelumnya, Elevate Bali sempat menghadapi sejumlah ancaman lingkungan akibat kurangnya perhatian terhadap aspek keberlanjutan. Permasalahan yang muncul

antara lain pengelolaan sampah yang belum terkontrol dengan baik, potensi bahaya tanah longsor, serta risiko erosi di beberapa titik kawasan. Selain itu, pada tahap konstruksi, proyek ini sempat diragukan oleh masyarakat sekitar karena adanya praktik land clearing yang dinilai berpotensi merusak ekosistem lokal. Keraguan masyarakat juga diperkuat oleh pandangan bahwa kehadiran Elevate Bali tidak sepenuhnya memberikan kesejahteraan bagi warga setempat, mengingat jumlah tenaga kerja yang direkrut dari komunitas lokal relatif terbatas.

Namun seiring berjalannya waktu, perubahan lanskap pariwisata global dan meningkatnya ekspektasi wisatawan mendorong Elevate Bali untuk terus beradaptasi. Pengelolaan yang awalnya hanya berfokus pada penyediaan fasilitas mewah, kini berkembang menjadi pendekatan yang lebih holistik, mencakup inovasi layanan, personalisasi pengalaman tamu, serta komitmen pada keberlanjutan lingkungan. Transformasi ini menjadi landasan bagi pergeseran perilaku manajemen yang lebih dinamis dan berorientasi pada nilai jangka panjang.

Transformasi tersebut mulai tercermin dalam kepemimpinan manajemen yang baru melalui berbagai inisiatif perbaikan. Pengelolaan sampah yang sebelumnya menjadi isu utama mulai diarahkan pada sistem yang lebih terkontrol, sementara upaya mitigasi risiko lingkungan seperti potensi tanah longsor dan erosi mulai dipertimbangkan dalam praktik pengelolaan kawasan. Dari sisi sosial, terdapat dorongan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal, salah satunya melalui perekrutan tenaga kerja dari wilayah sekitar. Selain itu, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga mulai diperkenalkan sebagai salah satu langkah untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas sekitar serta memberikan kontribusi bagi keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Perilaku manajemen yang berubah ini juga terlihat dalam penerapan strategi yang lebih proaktif terhadap perubahan kondisi pasar dan kebutuhan pelanggan. Manajemen *resort* yang efektif kini tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada pemenuhan harapan baru para individu yang beralih dari liburan biasa ke pengalaman yang lebih transformatif. Sikap yang tepat dalam pengelolaan keuangan dan pelayanan yang responsif, dipadukan dengan keterampilan manajemen diri yang baik, dapat mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dalam sektor ini, menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan bagi pelanggan (Setyawan & Wulandari, 2020).

Perubahan perilaku manajemen juga tercermin jelas dalam cara Elevate Bali mengelola operasional dan layanannya. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung berfokus pada efisiensi operasional dan keuntungan jangka pendek, manajemen Elevate Bali kini mengadopsi pendekatan *modern* yang lebih holistik dan berorientasi pada pengalaman pelanggan. Manajemen Elevate Bali secara proaktif menyesuaikan strategi bisnisnya dengan tren dan kebutuhan konsumen masa kini yang menginginkan lebih dari sekadar akomodasi yaitu pengalaman yang bermakna, personal, dan transformatif.

Berdasarkan wawancara awal dengan *supervisor* departemen *accounting* Elevate Bali, berdirinya Elevate Bali dikelola di bawah kepemimpinan manajemen yang lama dengan orientasi utama pada pencapaian target penjualan dan keuntungan semata (*profit oriented*). Seluruh strategi dan kebijakan perusahaan difokuskan untuk mendorong pertumbuhan finansial tanpa mempertimbangkan secara serius aspek keberlanjutan lainnya. Namun, seiring dengan pergantian kepemimpinan dan hadirnya manajemen baru, arah strategis Elevate Bali

mengalami transformasi yang signifikan. Manajemen baru mulai mengedepankan pendekatan yang lebih holistik dengan tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Novi Andani, selaku *supervisor* departemen *accounting* yang sudah bergabung dari *pre-opening* Elevate Bali.

“Kebetulan Elevate Bali sudah berdiri 3,5 tahun. Dari *pre-opening*, kita hanya berfokus pada penjualan saja. Kemudian semenjak pergantian pemimpin dari manajemen sebelumnya menjadi *Resort Manager* yang sekarang, kita sudah mulai memperhatikan faktor-faktor yang lain seperti pengelolaan sampah, mencapai sertifikasi *green resort*, kesejahteraan karyawan, dan masyarakat lokal.”

“*Resort Manager* sebelumnya hanya berfokus kepada KPI di atas kertas saja. nah kalau pak Ambara dia juga melihat dari sisi keseluruhan secara jangka panjang, sehingga beliau dapat membuat *planning* dan *budget* yang lebih terstruktur.”

Tabel 1.
Persentase Profitabilitas Elevate Bali

Tahun	2022	2023	2024
<i>Gross Operating Profit</i>	7.75%	33.39%	43.33%
<i>House Profit</i>	-20.03%	33.56%	43.32%

(Sumber: Laporan Keuangan Elevate Bali, diolah penulis 2025)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya tren peningkatan profitabilitas yang signifikan pada Elevate Bali dari tahun 2022 hingga 2024, yang mencerminkan keberhasilan strategi manajemen dalam mengoptimalkan operasional, meningkatkan kualitas layanan, serta mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam seluruh aspek bisnis. Peningkatan ini tidak lepas dari transformasi perilaku manajemen yang mulai mengadopsi pendekatan berkelanjutan secara menyeluruh, di mana keberlanjutan tidak lagi dipandang sebagai beban biaya, melainkan sebagai strategi jangka panjang yang meningkatkan efisiensi dan reputasi perusahaan. Perubahan pola pikir ini mendorong pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab, seperti penggunaan teknologi hemat energi, pelibatan

karyawan dalam praktik ramah lingkungan, dan pemilihan mitra kerja yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan.

Meskipun isu *sustainability* dalam industri perhotelan semakin banyak mendapat perhatian, masih terdapat sejumlah celah riset yang perlu diisi untuk memperdalam pemahaman terkait integrasi keberlanjutan dalam sistem akuntansi manajemen, khususnya dalam konteks *ecotourism*. Penelitian Sutapa et al. (2024) menunjukkan bahwa praktik *sustainability accounting* di sektor pariwisata Bali memberikan dampak positif terhadap pengelolaan destinasi yang berbasis pada nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana*. Namun, riset tersebut belum secara eksplisit mengaitkan prinsip-prinsip lokal tersebut dengan transformasi akuntansi manajemen dan perubahan perilaku manajerial di tingkat operasional hotel. Di sisi lain, Saputra dan Laksmi (2021) telah meneliti penerapan *green governance* dan pelaporan energi di hotel berbintang di Bali, tetapi fokus mereka lebih pada pengungkapan formal dan belum menyentuh proses internal seperti perubahan mindset dan strategi manajemen dalam mengadopsi prinsip keberlanjutan.

Lebih lanjut, Studi terdahulu oleh Schönherr dan Pikkemaat (2024) masih memiliki keterbatasan dalam mengkaji bagaimana akuntansi manajemen merespons tekanan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti komunitas lokal, tamu hotel yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan, serta regulasi pemerintah yang menekankan praktik ramah lingkungan. Fokus utama penelitian tersebut hanya pada niat berperilaku wisatawan, tanpa mengupas lebih dalam peran sistem akuntansi manajemen dalam mendukung strategi keberlanjutan, mengelola sumber daya secara efisien, maupun menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sering kali saling bertentangan dalam sektor pariwisata.

Padahal, menurut Weaver dan Lawton (2024), pendekatan ekowisata sejati menuntut keterlibatan aktif stakeholder dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan strategi bisnis. Dalam konteks ini, masih sedikit riset yang menggambarkan secara rinci bagaimana sistem akuntansi manajerial hotel yang bertransformasi untuk mengintegrasikan *sustainability* dalam pengambilan keputusan dan pelaporan.

Dengan demikian, terdapat gap riset yang signifikan dalam menjelaskan bagaimana transformasi perilaku manajerial mendorong integrasi keberlanjutan ke dalam sistem akuntansi manajemen, serta bagaimana praktik tersebut mendukung pengembangan *ecotourism* yang otentik dan bertanggung jawab. Urgensi penelitian yang menghubungkan teori perilaku akuntansi manajemen dengan praktik keberlanjutan semakin meningkat di tengah tantangan global yang dihadapi organisasi saat ini. Penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai penerapan pengetahuan dan teori akuntansi manajemen di tingkat atas dapat memainkan peran kunci dalam mendorong keberlanjutan di organisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“Mengungkap Transformasi Kebijakan Akuntansi Manajemen dalam Praktik *Sustainability* untuk Mendukung *Ecotourism* pada *Retreat Resort*”**

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya pemahaman dan pengungkapan praktik *sustainability* secara menyeluruh dalam operasional *retreat resort*, khususnya dalam menyatukan nilai-nilai ekologis, sosial, dan ekonomi dalam pengambilan keputusan manajerial sehari-hari.
2. Sistem akuntansi manajemen yang digunakan cenderung masih berorientasi pada profit, sehingga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan transformasi menuju *sustainability* yang holistik, baik dari aspek pelaporan, pengukuran kinerja, maupun pengambilan keputusan.
3. Belum optimalnya integrasi antara prinsip *sustainability*, transformasi akuntansi manajemen, dan pengembangan *ecotourism*, sehingga menciptakan tantangan dalam membangun *value* organisasi yang berkelanjutan.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi akuntansi manajemen terjadi untuk mengintegrasikan aspek *sustainability* pada Elevate Bali *retreat resort*?
2. Bagaimana praktik *sustainability* diimplementasikan untuk mendukung *Ecotourism* pada Elevate Bali *retreat resort*?
3. Bagaimana makna praktik *sustainability* pada Elevate Bali *retreat resort*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis proses transformasi akuntansi manajemen

yang dilakukan oleh Elevate Bali *Retreat Resort* dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan.

2. Menganalisis dan mengkaji bentuk praktik *sustainability* yang diterapkan oleh Elevate Bali *Retreat Resort* sebagai bagian dari strategi mendukung konsep *ecotourism*.
3. Memahami makna yang terkandung dalam praktik *sustainability* yang dijalankan oleh Elevate Bali *Retreat Resort*, baik dari perspektif manajemen maupun pemangku kepentingan internal lainnya.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan literatur *sustainability* dalam industri *retreat resort* dengan menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana prinsip keberlanjutan dapat diintegrasikan secara holistik ke dalam praktik bisnis yang berfokus pada keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan menggali lebih dalam transformasi akuntansi manajemen dalam konteks *sustainability*, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana sistem pelaporan, pengukuran kinerja, dan pengambilan keputusan strategis dapat diarahkan untuk mendukung tujuan keberlanjutan jangka panjang, terutama dalam sektor pariwisata berbasis alam. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga mengembangkan *framework* teoritis yang menjelaskan hubungan antara *sustainability* dan *ecotourism*, termasuk bagaimana

retreat resort dapat memainkan peran sebagai agen perubahan dalam mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab dan berbasis nilai-nilai ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan landasan konseptual yang kuat bagi studi-studi selanjutnya, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pelaku industri dalam merancang strategi bisnis yang selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi Universitas sebagai institusi akademik dengan komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global. Dengan fokus pada *sustainability* dalam industri *retreat resort*, penelitian ini memperluas khazanah keilmuan di bidang akuntansi manajemen dan pariwisata berkelanjutan, yang sejalan dengan visi universitas dalam menghasilkan riset unggulan berbasis kearifan lokal dan berorientasi global. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran, khususnya pada program studi akuntansi, manajemen, dan pariwisata, guna membekali mahasiswa dengan pemahaman kontemporer mengenai praktik bisnis berkelanjutan dan transformasi sistem akuntansi yang relevan dengan tantangan industri saat ini.
- b. Bagi Manajemen Perusahaan, penelitian ini memberikan *insight* yang berharga mengenai bagaimana prinsip-prinsip *sustainability* dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik manajemen sehari-hari. Penelitian ini menyediakan *guidance* yang aplikatif untuk melakukan transformasi sistem akuntansi manajemen, mulai dari desain indikator kinerja keberlanjutan hingga

penyusunan laporan keberlanjutan yang mencerminkan nilai-nilai lingkungan dan sosial. Dengan mengadopsi pendekatan ini, perusahaan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional dan reputasi *brand*, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. *Framework* yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan strategis bagi pengambilan keputusan jangka panjang, sekaligus memperkuat posisi *retreat resort* sebagai pelopor dalam industri *ecotourism* yang bertanggung jawab.

- c. Bagi Mahasiswa, terutama yang menempuh studi di bidang akuntansi, manajemen, dan pariwisata, penelitian ini menjadi sumber pembelajaran yang kaya dan kontekstual. Mahasiswa dapat memahami secara lebih mendalam mengenai dinamika transformasi sistem akuntansi manajemen dalam konteks *sustainability*, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam industri *retreat resort* yang berkembang pesat. Penelitian ini juga memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merancang solusi bisnis yang tidak hanya mengutamakan profit, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini membantu mempersiapkan mahasiswa sebagai calon profesional yang kompeten, adaptif, dan berorientasi pada nilai keberlanjutan dalam menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan.